Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman
P-ISSN: 2598-800X E- ISSN: 2615-2401
Vol. VIII. No. 1 Januari-Juni 2025

MEMBANGUN KARAKTER SISWA BERBASIS TASAWUF DI MI KHALAFIYAH SYAFI'IYAH ZAINUL HASAN GENGGONG

Azizah Aziziyah Ubudiyah, Imam Bukhori, Ramdan Wagianto

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong-Kraksaan
JL. PB. Sudirman No. 360 Semampir Kraksaan Probolinggo 67282
azizahahsan04@gmail.com, masimam.bukhori@gmail.com,
ramdanwagianto@gmail.com

Abstract: *Education is not only aimed at educating, but also at forming moral and spiritual character. In the modern era, the challenge of maintaining Islamic values is getting bigger due to the influence of materialistic and individualistic culture. This study aims to analyze the Basic Concept of Sufism in Islamic Education and the implementation of Sufism in building the Character of MI Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan Students. This study uses a qualitative approach and descriptive research type. Data collection techniques are carried out by means of observation, interviews, and documentation. To validate the data using source triangulation and method triangulation. This study was analyzed using the Miles and Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the basic concept of Sufism in Islamic education is carried out through the habituation of noble morals can develop noble morals such as gratitude, patience, role models for teachers, humility, spiritual activities such as dhikr, moral studies, improving the quality of worship, and cleansing the soul from negative traits such as arrogance, envy and jealousy. Implementation of Sufism in the Formation of Character of Students of MI Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan, namely students are accustomed to carrying out Sufism practices such as prayer, dhikr, and wirid to cleanse the soul, always have noble morals in their lives, and understand the meaning and purpose of life so that they become responsible and virtuous individuals. The benefits of this study with the application of the basic concept of Sufism in Islamic education at MI Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan have succeeded in improving the quality of student character, helping students to be more patient, grateful, and humble, understand the meaning and purpose of life better.*

Keywords: *Character, Sufism, Morals, MI Khalafiyah Syafi'iyah.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan

spiritualitas yang kuat.[1] Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, tantangan dalam menjaga nilai-nilai luhur semakin besar. Adat istiadat materialistik dan individualistik yang melanda berbagai aspek kehidupan sering mengikis nilai-nilai keislaman yang membentuk akhlak.[2] Pengembangan kurikulum holistik juga dilakukan dengan memperhatikan keseimbangan antara aspek akademik dan nilai-nilai keislaman.[3] Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan, terutama yang berbasis Islam, untuk mengembangkan strategi yang komprehensif untuk membentuk karakter siswa. Penguatan nilai-nilai tasawuf adalah salah satu metode yang relevan dan berhasil. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, menekankan pada pembentukan akhlak mulia melalui pengamalan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, tawaduk, dan cinta kasih.[4]

Implementasi nilai-nilai tasawuf di lingkungan madrasah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pembelajaran tematik berbasis nilai spiritual, pembiasaan akhlak mulia dalam kegiatan sehari-hari, dan keteladanan yang diberikan oleh para pendidik. Kegiatan keagamaan seperti dzikir, shalawat, dan kajian akhlak juga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf. Selain itu, integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa pembentukan karakter peserta didik berjalan secara holistik. Generasi ini diharapkan mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap menjaga nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.[5]

Selain itu, tasawuf menawarkan pendekatan yang menekankan introspeksi diri dan pengendalian emosi. Hal ini sangat penting bagi siswa sekolah dasar yang sering menghadapi tantangan dalam mengelola emosi mereka. Melalui pengajaran

[1] Muhammad Iqbal et al., "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami," *Indonesian Research Journal on Education* Vol. 4, no. 3 (2024): h. 13-22.

[2] fatya Diega Safira and others, 'Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam', *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, Vol. 29.No 01 (2023), h. 34-54.

[3] Mursal Aziz et al., "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1–23.

[4] Rafi Ajrul Baha Udin and others, 'Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2.1 (2025), 387–98.

[5] S. Nasikhin, N., & Shodiq, "Different Perspective of Religious Education in Islamic Theology and West Theology," *Jurnal Al-Fatih* Vol 4, no. No 2 (2021): h. 328-342.

tasawuf, siswa dapat diajarkan untuk mengenali dan mengendalikan emosi negatif, seperti marah atau iri hati, dan menggantinya dengan sikap positif, seperti sabar dan syukur. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pendidikan agama, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun karakter siswa yang kuat secara moral, emosional, dan spiritual.[6]

Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan dasar dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti pembiasaan perilaku positif, pendampingan spiritual, serta penyampaian kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh tasawuf.[7] Kurikulum pendidikan Islam dan materi pembelajaran menentukan arah keberhasilan.[8] Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui teladan nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Dengan demikian, tasawuf tidak sekadar menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya sekolah yang berperan dalam membentuk karakter siswa.Siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan moral yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan, termasuk sekolah, keluarga, dan masyarakat.[9]

MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong, sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis tasawuf. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tradisi pesantren, MI ini tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan formal, tetapi juga sebagai tempat pembentukan kepribadian Islami. Namun, tantangan dalam implementasi nilai-nilai tasawuf di era modern ini cukup kompleks, terutama dengan adanya pengaruh kuat dari media, teknologi, dan budaya global yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai agama.

---

[6] Abubakar Mustang, 'Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf Di Dalam Dunia Pendidikan', *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol 12. No 2 (2022), h. 1–14.

[7] Universitas Islam and Zainul Hasan, "Dzikir Rotibul Attos Sebagai Sarana Pendidikan Pembersihan Jiwa Dalam Tasawuf Di PP. Darut Tauhid Genggong Probolinggo," *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol VIII, no. No 1 (2025): h. 38-53.

[8] Mursal Aziz et al., "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup," *Eduprof : Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025).

[9] Eli Sasmita, Irda Murni, and Nevi Yarni, 'Ruang Lingkup Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Dasar', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.1 (2023), h. 243–255.

Selain berkontribusi pada pembentukan karakter individu, pengajaran tasawuf juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.[10] Oleh karna itu peran tasawuf sangat penting dalam membangun karakter siswa, hal ini yang mendasari peneliti untuk membahas peran tasawuf dalam membangun karakter bagi siswa siswi sekolah dasar, hal ini penulis ingin mengkaji penerapan tasawuf apa saja yang di terapkan di MI Kholafiyah Syafi'iyah. Nilai-nilai seperti empati, kasih sayang, dan kejujuran yang diajarkan melalui tasawuf dapat mendorong terciptanya hubungan yang lebih baik antara siswa, guru, dan orang tua. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun komunitas yang saling mendukung..

Kerangka Teori

Karakter

Karakter adalah suatu kualitas batin, akhlak, dan kepribadian seseorang yang tercermin dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Karakter terbentuk melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, kebiasaan, serta nilai-nilai moral dan spiritual yang ditanamkan sejak dini. Seseorang yang berkarakter baik akan menunjukkan sifat-sifat seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin, menghormati orang lain, dan memiliki integritas. Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama karena pendidikan tidak hanya bertugas mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Karakter menjadi dasar penting dalam menentukan arah dan kualitas kehidupan individu serta kontribusinya terhadap lingkungan sosial.[11]

[10] Sulaiman Sihombing and Muawwalul Bahafi Alamsyah, 'Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Buya Hamka)', *Jurnal Man-Anaa*, Vol 1. No 1 (2024), h. 64–75.

[11] Nur Hasana, H Fathullah Rusly, and Saiful Islam, "Peran Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Religius Muslimat NU Bagi Masyarakat Dusun Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo" Vol VIII, no. No 1 (2025): h. 79-102.

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama:[12]

a) Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

Merujuk pada pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral, termasuk membedakan antara hal yang benar dan salah. Pengetahuan ini meliputi kesadaran akan prinsip-prinsip moral, pemahaman atas alasan di balik pentingnya berperilaku baik, dan kemampuan mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

b) Moral Feeling (Perasaan Moral)

Mengacu pada aspek emosional yang mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Rasa empati, cinta, dan kebanggaan terhadap kebaikan menjadi bagian penting dalam membangun perasaan moral. Dengan moral feeling, individu tidak hanya memahami nilai-nilai baik, tetapi juga memiliki keinginan kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Moral Behavior (Perilaku Moral)

Perilaku Moral adalah implementasi dari pengetahuan dan perasaan moral dalam bentuk tindakan nyata. Perilaku moral mencerminkan sejauh mana individu mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam situasi yang beragam, termasuk menghadapi tekanan atau godaan untuk berbuat sebaliknya.

Tasawuf

Tasawuf berasal dari kata *shif',* yang berarti wol kasar karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambing kesederhanaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap kehidupan mewah yang dinikmati oleh penguasa, baik penguasa Bani Umayyah maupun Bani Abbas. Kaum Sufi ini berusaha menghindari kemaksiatan dan penyelewengan terhadap contoh teladan yang telah diberikan oleh Rasulullah SAW, dan para sahabat. Mereka mengasingkan diri dan tekun beribadah serta lebih mengutamakan kesucian jiwa. Para sufi muncul pertama kali di Kufah dan Bashrah.[13]

[12] Dewi Mulyanti et al., "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 060 / XI Pendung Hiang" Vol 5, no. No 2 (2024): h. 472-478.

[13] Mochammad Rizal Fanani Alwi, "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern," *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tasawuf* Vol 10, no. No 1 (2024): h. 62-74.

Tasawuf adalah cabang ilmu dalam Islam yang berfokus pada penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan kedekatan dengan Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, tasawuf bertujuan untuk mencapai maqam (tingkatan spiritual) tertentu dengan membersihkan hati dari sifat tercela dan menggantinya dengan sifat terpuji. Dalam tasawuf, aspek pembentukan akhlak mulia menjadi prioritas utama, karena akhlak yang baik merupakan cerminan dari kedekatan seseorang kepada Allah SWT.[14]

Tasawuf memberikan panduan bagi individu untuk menggantikan sifat-sifat tercela tersebut dengan sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat seperti sabar, syukur, tawakal, kejujuran, dan empati sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Nilai-nilai ini tidak hanya memperbaiki hubungan individu dengan Allah tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan sesama manusia. Dalam tasawuf, kedekatan dengan Allah SWT dicapai melalui berbagai metode, seperti zikir, doa, dan kontemplasi.[15]

Dalam tasawuf, kedekatan dengan Allah SWT dicapai melalui berbagai metode, seperti zikir, doa, dan kontemplasi. Aktivitas ini bertujuan untuk menjaga hati tetap tenang dan fokus pada tujuan hidup yang hakiki. Dengan membangun hubungan spiritual yang kuat, individu dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap yang lebih bijaksana dan penuh rasa syukur.[16]

Pada intinya, tasawuf mengajarkan manusia untuk memfokuskan hidupnya pada pengabdian kepada Allah. Proses ini melibatkan introspeksi diri yang mendalam, sehingga individu dapat mengenali kekurangan diri dan berusaha memperbaikinya. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan pentingnya pengendalian hawa nafsu, yang sering menjadi penyebab utama munculnya sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan amarah.

---

[14] Agus Santoso Muhammad Aji Suprayitno, "Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik Dalam Kitab Al- Arba'in An-Nawawiyyah," *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* Vol 9, no. No 02 (2024): h. 1-16.

[15] Ina Maryana and Deden Syarif Hidayatulloh, "Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Millennial" Vol 2, no. No 1 (2022): h. 85-95.

[16] Ema Fitriya, Nur Hani'ah, and Hanifatul Khofifah, "Tasawuf Dalam Perspektif Psikologi: Harmoni Spiritual Dan Kesehatan Mental," *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* Vol 5, no. No 2 (2024): h. 293.

Moral

Moral adalah nilai atau prinsip yang menjadi pedoman bagi seseorang dalam membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas dalam kehidupan sehari-hari. Moral berperan penting dalam membentuk karakter individu dan menjaga keteraturan dalam masyarakat. Nilai-nilai moral biasanya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan, lingkungan keluarga, dan interaksi sosial. Moralitas tercermin dalam tindakan seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan kepedulian terhadap sesama.[17]

Menurut Ki Hajar Dewantara (1889–1959): Sebagai pelopor pendidikan nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara menekankan moral sebagai budi pekerti luhur yang harus dikembangkan melalui "tut wuri handayani" (memberi teladan dan dorongan). Menurutnya, pendidikan moral bukan hanya sekadar pengajaran norma, melainkan pembentukan watak melalui keteladanan dan kebebasan belajar. Sedangkan menurut Jean Piaget moral berkembang seiring pertumbuhan kognitif anak. Pada tahap heteronom (usia prasekolah), anak mematuhi aturan karena otoritas; pada tahap otonom (usia sekolah), anak mulai memahami bahwa aturan dibuat demi kebaikan bersama dan dapat dinegosiasikan berdasarkan keadilan.[18] Dari penjelasan beberapa ahli diatas moral bukan hanya tentang aturan yang tertulis, tetapi juga tentang kesadaran batin untuk bertindak secara etis dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin mengungkap fakta yang sebenarnya serta ingin mengungkap fakta yang tersembunyi. Dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data menggunakan panduan penelitian observasi dengan subjek penelitian yang dilakukan di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong, guru, dan siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong. Objek

[17] Miswardi, Nasfi, and Antoni, "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu* Vol 15, no. No 2 (2021): h. 150-162.

[18] Endang Trisiana, "The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13," *Beginner: Journal of Teaching and Education Management* Vol 1, no. No 2 (2023): h. 74-90.

penelitian yaitu membentuk karakter siswa berbasis tasawuf di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong.

Untuk menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Informan terdiri dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Untuk memvalidasi data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Penelitian ini dianalisis dengan model Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Konsep Dasar Tasawuf Dalam Pendidikan Islam

Konsep dasar tasawuf dalam pendidikan islam di MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong terlihat bahwa tasawuf merupakan dimensi spiritual yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), pengendalian diri, serta kedekatan kepada Allah SWT melalui praktik ibadah yang ikhlas, dzikir, dan akhlak yang mulia. Hal ini diutarakan oleh kepala sekolah MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong bahwa dengan mengajarkan siswa beberapa konsep dasar ilmu tasawuf para siswa mulai sopan ketika berbicara kepada guru dan sesama temannya. Begitu juga yang diutarakan oleh salah satu siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong bahwa dengan diajarkan konsep dasar tasawuf para siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti ibadah seperti jama'ah sholat duha, jama'ah dzuhur, maupun berdzikir sebelum pelajaran dimulai.

Media pembelajaran yang dirancang membantu anak-anak memahami konsep-konsep kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang melalui pendekatan-pendekatan yang konkret dan menyenangkan.[19] Media dinilai penting karena media dapat mempermudah tercapainya tujuan kurikulum yang telah ditetapkan dengan baik, efektif dan efisien.[20] Dalam konteks pendidikan Islam, tasawuf memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk kepribadian siswa, tidak hanya dari segi kecerdasan intelektual, tetapi juga dari sisi kematangan spiritual

[19] Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar, "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113.

[20] Mursal Aziz et al., "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49, https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970.

dan emosional. Seperti yang diutarakan oleh salah satu guru MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong bahwa dengan diajarkan dasar ilmu tasawuf para siswa lebih disiplin datang lebih awal ke sekolah dan aktif mengikuti kegiatan ibadah. Begitu juga yang diutarakan oleh salah satu siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong bahwa para siswa lebih berinisiatif membantu teman yang sedang kesulitan dalam belajar.

Penerapan nilai-nilai tasawuf dalam pembentukan karakter siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong tercermin melalui pengembangan sikap jujur, sabar, tawadhu', dan tanggung jawab. Berbagai praktik, seperti pembiasaan dzikir di waktu pagi dan sore, shalat berjamaah, serta pembinaan akhlak yang dicontohkan oleh guru, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembinaan tasawuf cenderung menunjukkan perilaku yang lebih santun, memiliki empati yang tinggi, serta lebih mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi konflik. Dengan demikian, pengintegrasian tasawuf dalam aktivitas sekolah bisa menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter islam siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong secara menyeluruh, sejalan antara hati, pikiran, dan tindakan.

Implementasi Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Siswa MI Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan

Nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia MI Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan. Madrasah ini mencetak santri guna membentuk generasi Islam sejak dini yang sehat, cerdas, kreatif, mandiri, dan berakhlakul karimah. Misinya meliputi penanaman sikap akhlakul karimah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menumbuhkembangkan daya pikir, kreativitas, kemandirian, serta membangun kerja sama dengan orang tua santri dan masyarakat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan tumbuh kembang santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi tasawuf dalam pembentukan karakter siswa MI memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan akhlak dan kepribadian siswa. Nilai-nilai tasawuf seperti

keikhlasan, kesabaran, rendah hati, syukur, dan disiplin ditanamkan melalui berbagai kegiatan rutin di madrasah, seperti dzikir pagi bersama, shalat berjamaah, pembelajaran akhlak, dan bimbingan rohani. Hal ini seperti yang diutarakan oleh salah satu staf Madrasah bahwa implementasi tasawuf sangat mempengaruhi karakter siswa. Para siswa terlatih untuk berdzikir sebelum memasuki kelas dan hal ini telah terbiasa para siswa lakukan tanpa guru memerintah.

Guru berperan sebagai teladan utama dalam mentransformasikan nilai-nilai spiritual tersebut melalui sikap, perkataan, dan interaksi harian dengan siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif mengikuti program pembinaan berbasis tasawuf menunjukkan perubahan positif, seperti lebih menghormati guru, tidak mudah marah, terbiasa meminta maaf, dan lebih bertanggung jawab dalam belajar maupun bersosialisasi. Hal ini diutarakan oleh wali kelas IV bahwa implementasi tasawuf di Madrasah dapat merubah kebiasaan siswa yang semula tidak sopan kepada guru, namun dengan diterapkannya pembinaan berbasis tasawuf siswa menjadi lebih menghormati guru. Begitu juga yang diutarakan oleh salah satu siswa kelas V bahwa para siswa lebih bertanggung jawab dan disiplin ketika mengerjakan tugas dari guru.

Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan memberikan fondasi karakter yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan emosional serta spiritual. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan yang membuat seseorang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun perilaku positif secara pribadi dan untuk membangun tatanan sosial yang harmonis yang berbasis pada nilai-nilai ini.[21]

Lingkungan madrasah yang religius dan pembiasaan ibadah yang konsisten juga turut memperkuat karakter siswa yang berakhlakul karimah. Dengan demikian, tasawuf terbukti efektif sebagai pendekatan dalam membentuk

[21] Ilham Kamaruddin et al., "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa," *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 140–50.

karakter siswa MI secara menyeluruh, karena mampu menyentuh aspek hati dan perilaku sekaligus.

Pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.[22] Dalam praktiknya, pendidikan karakter diterapkan melalui berbagai pendekatan seperti pembiasaan positif, di mana sekolah menanamkan kebiasaan baik seperti salam, sapa, dan sikap sopan santun agar perilaku positif menjadi bagian dari kepribadian siswa. Guru juga berperan sebagai panutan dengan menunjukkan sikap disiplin, integritas, dan kepedulian yang dapat ditiru oleh siswa. Selain itu, integrasi dalam pembelajaran melalui mata pelajaran seperti Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, dan PPKn mengajarkan nilai-nilai moral seperti empati dan kerja sama melalui diskusi cerita inspiratif atau penyelesaian konflik dalam kelompok. Budaya sekolah juga berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan seperti upacara bendera, pemberian penghargaan bagi siswa berprestasi, serta kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kerja sama kelompok. Di era modern yang penuh tantangan, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual tetapi juga memiliki nilai moral yang kuat.[23]

Tasawuf tidak hanya memperkuat hubungan dengan Allah (hablum minallah) tetapi juga mengajarkan hubungan baik dengan sesama manusia (hablum minannas). Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf, seseorang diarahkan untuk berperilaku adil, menghormati orang lain, dan menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini mencerminkan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai teladan utama dalam Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, tasawuf dapat diterapkan melalui pembiasaan seperti berdzikir dan berdoa untuk menjaga ketenangan hati, merenungi perbuatan guna meningkatkan kualitas akhlak, melatih diri dalam mengendalikan emosi dan bertindak bijaksana, serta membantu

[22] Ady Alfan Mahmudinata, "Pendidikan Agama Islam Dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif Untuk Peningkatan Karakter Siswa," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 143–48.

[23] Safna Febriyani and Chanifudin Chanifudin, "Pendidikan Islam: Fitrah Manusia Dan Progresivitas," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 3 (2025): 995–1005.

sesama melalui sedekah dan perilaku baik sebagai bentuk cinta kepada Allah dan manusia.[24]

Di tengah tantangan moral era modern, tasawuf menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna, sederhana, dan damai. Nilai-nilai tasawuf membantu membentuk individu yang berintegritas, memiliki keseimbangan spiritual, serta menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dengan demikian, tasawuf tidak hanya mengajarkan ibadah ritual tetapi juga menanamkan karakter luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep Dasar Tasawuf Dalam Pendidikan

Berdasarkan data yang disdpatka dilapangan menunjukkan bahwa tasawuf mengajarkan siswa MI Khalafiyah Syafi'iyah Zainul Hasan Genggong untuk memfokuskan hidupnya pada pengabdian kepada Allah. Proses ini melibatkan introspeksi diri yang mendalam, sehingga individu dapat mengenali kekurangan diri dan berusaha memperbaikinya. Selain itu, tasawuf juga mengajarkan pentingnya pengendalian hawa nafsu, yang sering menjadi penyebab utama munculnya sifat buruk seperti kesombongan, iri hati, dan amarah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh bahwa wayang Dewa Ruci tidak hanya menyampaikan pesan moral dan budaya tetapi juga mengandung ajaran tasawuf yang relevan seperti mengendalikan hawa nafsu.[25] Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Anshori, bahwa tasawuf memberikan panduan bagi individu untuk menggantikan sifat-sifat tercela tersebut dengan sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat seperti sabar, syukur, tawakal, kejujuran, dan empati sangat ditekankan dalam ajaran tasawuf. Nilai-nilai ini tidak hanya memperbaiki hubungan individu dengan Allah tetapi juga memperkuat hubungan sosial dengan sesama manusia.[26]

Tasawuf merupakan ajaran dalam Islam yang menitikberatkan pada penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) serta memperkuat hubungan dengan Allah

[24] Taufiqi Hidayat Romdhan, 'Implementasi Mata Kuliah Pendidikan AkhlakTasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Mulia Pada ProgramStudi PAI Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura' (Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023).

[25] Wella Ayu Apriliani, "Tasawuf Dalam Layar Wayang : Mengupas Makna Spiritual Dewa Ruci," *Jurnal Riset Agama* Vol 4, no. No (2024): h. 37-48.

[26] Muhammad Helmi Anshori, "Konsep Tadarru' Dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani Sebagai Pembentuk Karakter Manusia," *Jalsah ; The Journal of Al-Qur'an And As- Sunnah Studies* Vol 4, no. No 1 (2024): h. 105-128.

SWT.[27] Menurut Imam Al-Ghazali, tasawuf bertujuan untuk membersihkan hati dari sifat buruk seperti keangkuhan dan iri hati, serta menggantikannya dengan sifat baik seperti kesabaran dan keikhlasan. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rafi Ajrul dkk bahwa peran Akhlaq Tasawuf dalam Menanamkan Nilai Spiritual pada Anak Sekolah Dasar menggarisbawahi betapa pentingnya akhlaq tasawuf dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual anak-anak di tingkat sekolah dasar. Melalui pendidikan akhlaq tasawuf, anak-anak dapat dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dan spiritualitas dalam keseharian mereka.[28] Begitu juga yang diutarakan oleh Suparlan bahwa Peran pendidikan hati dalam pembentukan karakter bertujuan untuk memelihara, menghias, dan memperkuat karakter. Melalui proses tazkiyah, manusia diajarkan untuk selalu introspeksi diri atas segala kekurangan dan kesalahan moral yang diperbuatnya. Keikhlasan atas kesadaran akan kesalahan diri, kemudian dibarengi dengan proses pembersihan kesalahan melalui istigfar dan taubatan nashuha.[29]

Beberapa nilai utama dalam tasawuf yang berperan dalam pembentukan karakter adalah keikhlasan, yang mengajarkan seseorang untuk bertindak tanpa pamrih dan hanya mengharapkan ridha Allah SWT, kesabaran yang membangun ketahanan dalam menghadapi ujian serta mengajarkan kendali diri dan kebijaksanaan tawakal, yang mengajarkan sikap berserah diri kepada Allah setelah berusaha maksimal, sehingga seseorang tetap optimis dan tidak mudah cemas, yang membentuk pribadi yang selalu berpikir positif dan menghargai nikmat yang dimiliki serta zuhud, yang menanamkan sikap tidak berlebihan terhadap dunia dan menjadikannya sarana menuju kebahagiaan akhirat.[30]

Konsep dasar tasawuf dalam pendidikan adalah pendekatan spiritual yang menekankan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) dan pembentukan akhlak mulia (al-akhlāq al-karīmah) sebagai inti dari proses pembelajaran. Tasawuf mengajarkan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, syukur, zuhud, dan tawakal yang bertujuan

[27] Shobikhul Qisom, "Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pengahafal Al-Qur'an," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 125–35.

[28] Rafi Ajrul et al., "Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar" Vol 2, no. No 1 (2025): h. 387-398.

[29] Suparlan Suparlan, "Membentuk Karakter Yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati," *Humanika* Vol 22, no. No 1 (2022): h. 77-90.

[30] Nur Diana Rahayu et al., "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Melalui Hadist Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah," *TARBAWIYAT* 3, no. 02 (2024): 101–16.

menanamkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan siswa. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis tasawuf tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga membina dimensi ruhani peserta didik melalui mujahadah, riyadhah, dan pembiasaan ibadah. Guru berperan sebagai pembimbing ruhani yang menanamkan nilai-nilai spiritual melalui keteladanan dan kasih sayang, sehingga terbangun karakter siswa yang utuh, berakhlak mulia, dan memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Implementasi Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mi Kholafiyah Syafi'iah Zainul Hasan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan bahwa Implementasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan memberikan fondasi karakter yang kuat bagi anak-anak untuk menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan emosional serta spiritual. Nilai-nilai ini termasuk kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian, toleransi, dan rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini seperti penelitian terdahulu yang diutarakan oleh Anita Oktaviana bahwa pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan pendidikan akhlak anak usia dini, karena dengan tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang dapat menghindarkan seseorang tersebut dari perbuatan yang kurang baik. Selain itu, dampak dari diterapkannya pendidikan akhlak yang baik dapat melahirkan insan akademis Indonesia yang berakhlak mulia, berkarakter jujur, bertanggung jawab, serta disiplin.[31] Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Nasywa Qorriayna La'aly dan Mirna Wardatun Nisa' bahwa akhlak tasawuf merupakan perilaku budi pekerti seseorang yang merupakan hasil dari proses penyucian jiwa dan dan kedekatan dengan Allah. Pendekatan akhlak tasawuf dapat diterapkan melalui pembiasaan dzikir, doa,

[31] Anita Oktaviana et al., "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6, no. No 5 (2022): h. 5297-5306.

kisah teladan, dan manfaatnya yaitu anak menjadi pribadi sabar, jujur, empati, dan memiliki kesadaran spiritual tinggi.[32]

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk membangun perilaku positif secara pribadi dan untuk membangun tatanan sosial yang harmonis yang berbasis pada nilai-nilai ini. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alza Nabil dkk bahwa implementasi tasawuf membantu membentuk moral dan akhlak mulia, menjadikan mereka disiplin, dan memiliki sifat positif dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan memberikan landasan moral yang kuat bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[33] Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Pratama dkk bahwa nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam ajaran tasawuf, seperti tawadhu', ramah, dan perilaku positif dapat membangun kehidupan yang harmonis dengan sesama baik dalam konteks agama, budaya, maupun pandangan hidup.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis tasawuf memberikan dampak positif dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, santun, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat aspek moral dan emosional siswa. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai tasawuf di lingkungan pendidikan dasar dapat menjadi solusi menghadapi tantangan moral di era modern, sekaligus membentuk generasi yang berakhlakul karimah dan seimbang antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Tasawuf memegang peranan penting dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter siswa di jenjang MI. Konsep dasar tasawuf yang menekankan pada penyucian jiwa, pengendalian diri, dan pendekatan kepada Allah SWT melalui nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', syukur, dan muraqabah terbukti relevan dalam proses pendidikan karakter. Implementasi tasawuf dalam pembentukan karakter siswa MI dilakukan melalui pembiasaan

[32] Nasywa Qorriayna La'aly, Mirna Wardatun Nisa', and Muhammad Romadlon Habibullah, "Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami" Vol 2, no. No 2 (2024): h. 44-57.

[33] Alza Nabiel Zamzami and Dely Tresia Putri, "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *THAWALIB Jurnal Kependidikan Islam* Vol 3, no. No 1 (2022): h. 15-24.

ibadah harian, keteladanan guru, kegiatan keagamaan terstruktur, serta penguatan materi akhlak dalam pembelajaran. Hal ini siswa menunjukkan perkembangan positif dalam aspek moral dan spiritual, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan sikap saling menghormati. Dengan demikian, pendekatan tasawuf tidak hanya memperkuat sisi religius siswa, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan selaras dengan nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Ajrul, Rafi, Baha Udin, Muhammad Romadlon Habibullah, and Jawa Timur. "Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar" Vol 2, no. No 1 (2025): h. 387-398.

Alwi, Mochammad Rizal Fanani. "Peran Tasawuf Dalam Kehidupan Masyarakat Modern." *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tasawuf* Vol 10, no. No 1 (2024): h. 62-74.

Anshori, Muhammad Helmi. "Konsep Tadarru' Dalam Tinjauan Tafsir Abdul Qadir Al-Jailani Sebagai Pembentuk Karakter Manusia." *Jalsah ; The Journal of Al-Qur'an And As- Sunnah Studies* Vol 4, no. No 1 (2024): h. 105-128.

Apriliani, Wella Ayu. "Tasawuf Dalam Layar Wayang : Mengupas Makna Spiritual Dewa Ruci." *Jurnal Riset Agama* Vol 4, no. No (2024): h. 37-48.

Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, Dedi Ariyanto, and Stit Al-ittihadiyah Labuhanbatu Utara. "Implementation of the Islamic Education Curriculum and Learning Materials for Early Childhood in the North Labuhanbatu An-Nur Playgroup." *Eduprof : Islamic Education Journal* 7, no. 1 (2025).

Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siti Khodizah Siregar. "Learning Media in Early Childhood Education Curriculum in Instilling Religious Character From The Perspective of The Qur'an." *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2025): 99–113.

Aziz, Mursal, Zulkipli Nasution, M. Syukri Azwar Lubis, Suhardi, and Muhammad Rifai Harahap. "Tahfidzul Qur'an Curriculum Media Innovation in Islamic Boarding Schools." *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2024): 235–49. https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.970.

Endang Trisiana. "The Relevance of Ki Hajar Dewantara's Educational Thought to the Curriculum 13." *Beginner: Journal of Teaching and Education Management* Vol 1, no. No 2 (2023): h. 74-90.

Febriyani, Safna, and Chanifudin Chanifudin. "Pendidikan Islam: Fitrah Manusia Dan Progresivitas." *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 12, no. 3 (2025): 995–1005.

Fitriya, Ema, Nur Hani'ah, and Hanifatul Khofifah. "Tasawuf Dalam Perspektif

Psikologi: Harmoni Spiritual Dan Kesehatan Mental." *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education* Vol 5, no. No 2 (2024): h. 293.

Hasana, Nur, H Fathullah Rusly, and Saiful Islam. "Peran Tasawuf Dalam Pembentukan Karakter Religius Muslimat NU Bagi Masyarakat Dusun Sumberkatimoho, Krejengan, Probolinggo" Vol VIII, no. No 1 (2025): h. 79-102.

Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* Vol. 4, no. 3 (2024): h. 13-22.

Islam, Universitas, and Zainul Hasan. "Dzikir Rotibul Attos Sebagai Sarana Pendidikan Pembersihan Jiwa Dalam Tasawuf Di PP. Darut Tauhid Genggong Probolinggo." *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* Vol VIII, no. No 1 (2025): h. 38-53.

Kamaruddin, Ilham, Zulham Zulham, Ferdian Utama, and Lutfi Fadilah. "Pendidikan Karakter Di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Etika Sosial Dan Moral Siswa." *Attractive: Innovative Education Journal* 5, no. 3 (2023): 140–50.

La'aly, Nasywa Qorriayna, Mirna Wardatun Nisa', and Muhammad Romadlon Habibullah. "Pendekatan Akhlak Tasawuf Dalam Pendidikan Dasar Untuk Membentuk Karakter Islami" Vol 2, no. No 2 (2024): h. 44-57.

Mahmudinata, Ady Alfan. "Pendidikan Agama Islam Dan Kecerdasan Emosional: Pendekatan Integratif Untuk Peningkatan Karakter Siswa." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 143–48.

Maryana, Ina, and Deden Syarif Hidayatulloh. "Peranan Tasawuf Dalam Menghadapi Zaman Millennial" Vol 2, no. No 1 (2022): h. 85-95.

Miswardi, Nasfi, and Antoni. "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum." *Menara Ilmu* Vol 15, no. No 2 (2021): h. 150-162.

Muhammad Aji Suprayitno, Agus Santoso. "Konsep Tasawuf Perspektif Imam Nawawi: Studi Tentang Interpretasi Hadis Sufistik Dalam Kitab Al- Arba'in An-Nawawiyyah." *Qolamuna : Jurnal Studi Islam* Vol 9, no. No 02 (2024): h. 1-16.

Mulyanti, Dewi, M S Nurzen, Oki Mitra, and Iain Kerinci. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Moral Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 060 / XI Pendung Hiang" Vol 5, no. No 2 (2024): h. 472-478.

Mursal Aziz et al. "Implementasi Manajemen Pendidik Dan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 03, no. 02 (2025): 1–23.

Mustang, Abubakar. "Mengatasi Krisis Mental Spiritual Melalui Pendekatan Tasawuf Di Dalam Dunia Pendidikan." *Dahzain Nur: Jurnal Pendidikan, Keislaman Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2022): 1–14.

Nasikhin, N., & Shodiq, S. "Different Perspective of Religious Education in Islamic Theology and West Theology." *Jurnal Al-Fatih* Vol 4, no. No 2 (2021): h. 328-342.

Oktaviana, Anita, Marhumah Marhumah, Erni Munastiwi, and Na'imah Na'imah. "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 6, no. No 5 (2022): h. 5297-5306.

Qisom, Shobikhul. "Pendekatan Tasawuf Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pengahafal Al-Qur'an." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 125–35.

Rahayu, Nur Diana, Nur Lina Sufiatin, Ma'rifatul Choiriyah, and M Romadlon Habibullah. "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Melalui Hadist Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah." *TARBAWIYAT* 3, no. 02 (2024): 101–16.

Romdhan, Taufiqi Hidayat. "Implementasi Mata Kuliah Pendidikan AkhlakTasawuf Dalam Membentuk Akhlak Mulia Mahasiswa Mulia Pada ProgramStudi PAI Angkatan 2018 Fakultas Tarbiyah IAIN Madura." Institut Agama Islam Negeri Madura, 2023.

Safira, fatya Diega, Nurti Budiyanti, Indhira Dewi Darmawan, NIlam Sukma Salsabil, and Nurul Alfiatunnisa. "Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam." *NAZHARAT: Jurnal Kebudayaan* Vol. 29, no. No 01 (2023): h. 34-54.

Sasmita, Eli, Irda Murni, and Nevi Yarni. "Ruang Lingkup Perkembangan Moral Siswa Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 2243–55.

Sihombing, Sulaiman, and Muawwalul Bahafi Alamsyah. "Integrasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter (Studi Pemikiran Buya Hamka)." *Jurnal Man-Anaa* 1, no. 1 (2024): 64–75.

Suparlan, Suparlan. "Membentuk Karakter Yang Kokoh Melalui Pendidikan Hati." *Humanika* Vol 22, no. No 1 (2022): h. 77-90.

Udin, Rafi Ajrul Baha, Halimatul Lutfiyah, Linda Ayu Sahara, and Muhammad Romadlon Habibullah. "Peran Akhlaq Tasawuf Dalam Menanamkan Nilai Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Research Student* 2, no. 1 (2025): 387–98.

Zamzami, Alza Nabiel, and Dely Tresia Putri. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *THAWALIB Jurnal Kependidikan Islam* Vol 3, no. No 1 (2022): h. 15-24.